

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Eskatologi merupakan salah satu kajian penting dalam ilmu agama yang membahas mengenai peristiwa-peristiwa terakhir (last things), seperti kematian, kehidupan setelah kematian, hari penghakiman, kebangkitan, surga, neraka, serta berakhirnya sejarah dunia. Secara etimologis, istilah eschatology berasal dari bahasa Yunani, yaitu eschatos yang berarti “yang terakhir” atau “akhir” dan logos yang berarti “ilmu” atau “kajian”. Dalam perkembangannya, eskatologi tidak hanya dipahami sebagai pembahasan mengenai akhir zaman, tetapi juga sebagai refleksi atas harapan, keselamatan, dan tujuan akhir kehidupan manusia dalam suatu tradisi keagamaan (N Setyowati, NI Kusumah n.d.).

Dalam perspektif studi agama, eskatologi tidak hanya dipandang sebagai doktrin teologis mengenai peristiwa masa depan atau tanda-tanda kiamat, melainkan dianalisis sebagai wacana simbolis dan sosiologis yang membentuk cara pandang serta perilaku umat beragama di dunia. Para pakar studi agama melihat bahwa keyakinan akan akhir zaman berfungsi sebagai pendorong moral, alat kritik sosial terhadap ketidakadilan zaman sekarang, dan pemelihara harapan kolektif ketika suatu komunitas menghadapi krisis atau penindasan. Dengan demikian, alih-alih sekadar membahas kehancuran dunia, eskatologi dalam studi agama dieksplorasi sebagai konstruksi makna yang memberikan tujuan hidup, mengatur tatanan etis masyarakat, serta membingkai hubungan antara tindakan manusia di alam fana dengan nasib akhirnya di alam abadi (Seran, 2026).

Dalam perspektif Islam, eskatologi merupakan bagian integral dari akidah yang terwujud dalam rukun iman kelima, yaitu iman kepada hari akhir (yaum al-akhir). Konsep eskatologi Islam tidak hanya mencakup peristiwa kehancuran alam semesta (kiamat), melainkan menggambarkan perjalanan esensial jiwa manusia

melintasi beberapa fase kehidupan, mulai dari kematian, alam kubur (barzakh), kebangkitan (ba'ats), pengumpulan di Padang Mahsyar, hingga proses perhitungan amal (hisab). Keseluruhan rangkaian peristiwa akhirat ini bermuara

pada keadilan Ilahi melalui penentuan tempat tinggal abadi di surga atau neraka, yang sekaligus menegaskan bahwa kehidupan duniawi hanyalah ladang ujian sementara untuk menentukan nasib hakiki manusia di alam kelak (Syahid Muammar Pulungan n.d.).

Meskipun memiliki sumber ajaran yang sama, pemahaman mengenai eskatologi dalam Islam berkembang dalam berbagai corak penafsiran. Perbedaan metode memahami Al-Qur'an dan hadis melahirkan beragam pandangan mengenai tanda-tanda hari kiamat, kemunculan Imam Mahdi, turunnya Nabi Isa a.s., Dajjal, serta Ya'juj dan Ma'juj. Sebagian ulama memahami konsep-konsep tersebut secara tekstual, sedangkan sebagian lainnya menafsirkannya secara simbolik atau kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi sejarah dan tujuan moral dari teks-teks keagamaan (Rahman, 1982). Keragaman penafsiran tersebut menunjukkan bahwa doktrin keagamaan berkembang melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh latar belakang intelektual dan sosial masing-masing komunitas (Linnaja. 2025).

Dalam kajian Studi Agama, keberagaman penafsiran dipandang sebagai fenomena akademis yang perlu dipahami secara objektif, bukan untuk menilai benar-salahnya suatu keyakinan. Penelitian eskatologi menjadi penting karena memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika pembentukan doktrin, sekaligus memperlihatkan bagaimana suatu komunitas mengonstruksi ajaran agamanya berdasarkan teks, tradisi, dan konteks historis. Atas dasar itulah, kajian doktrin eskatologi relevan diterapkan pada berbagai komunitas Islam, termasuk Ahmadiyah yang memiliki karakteristik penafsiran khas terhadap konsep-konsep eskatologis. Perbedaan penafsiran terhadap konsep-konsep eskatologi dalam Islam melahirkan berbagai corak pemikiran dan gerakan keagamaan, salah satunya adalah Ahmadiyah. Gerakan ini didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di Qadian, Punjab, India, pada tahun 1889. Kemunculan Ahmadiyah tidak dapat dilepaskan dari kondisi

sosial, politik, dan keagamaan India pada akhir abad ke-19 yang ditandai dengan kuatnya pengaruh kolonial Inggris, berkembangnya aktivitas misionaris Kristen, serta munculnya berbagai gerakan reformasi Hindu dan Islam. Dalam

situasi tersebut, Mirza Ghulam Ahmad menawarkan suatu gerakan pembaruan yang bertujuan menghidupkan kembali ajaran Islam melalui dakwah yang damai, dialog keagamaan, dan penafsiran terhadap ajaran-ajaran Islam sesuai dengan konteks zamannya (Inayah 2022).

Salah satu ajaran yang menjadi ciri khas Ahmadiyah adalah doktrin eskatologinya. Ahmadiyah meyakini bahwa nubuat mengenai kedatangan Al-Masih dan Imam Mahdi telah terpenuhi dalam diri Mirza Ghulam Ahmad. Selain itu, konsep turunnya Nabi Isa a.s., kemunculan Dajjal, serta Ya'juj dan Ma'juj dipahami lebih bersifat simbolik daripada harfiah. Bagi Ahmadiyah, berbagai tanda akhir zaman tersebut merupakan simbol dari kondisi moral, intelektual, dan sosial umat manusia, sehingga harus dipahami melalui pendekatan kontekstual terhadap Al-Qur'an dan hadis. Penafsiran ini menjadi salah satu karakteristik utama Ahmadiyah sekaligus membedakannya dari pemahaman yang berkembang dalam mayoritas tradisi Islam (HDYR Riambo, AM Huda Commercium 2026).

Di Indonesia, Ahmadiyah mulai berkembang sejak tahun 1925 melalui penyebaran dakwah yang kemudian melahirkan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Hingga kini, JAI memiliki cabang di berbagai provinsi dan tetap menjalankan aktivitas keagamaan, pendidikan, serta kegiatan sosial. Meskipun demikian, keberadaan Ahmadiyah juga menghadapi berbagai dinamika. Salah satu peristiwa penting adalah diterbitkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri Tahun 2008 yang memberikan peringatan kepada Jemaat Ahmadiyah Indonesia terkait penyebaran penafsiran keagamaan tertentu. Kebijakan tersebut lahir setelah adanya berbagai perdebatan dan ketegangan di tengah masyarakat mengenai ajaran Ahmadiyah (Monica 2023).

Pasca diterbitkannya SKB Tiga Menteri, berbagai penelitian menunjukkan bahwa Ahmadiyah tetap mempertahankan eksistensinya sebagai komunitas keagamaan di Indonesia, meskipun menghadapi tantangan dalam menjalankan aktivitas keagamaannya di sejumlah daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Ahmadiyah tidak hanya menjadi objek kajian dalam aspek hukum dan sosial, tetapi juga menarik untuk dikaji dari sisi doktrin keagamaannya. Namun demikian, sebagian besar penelitian di Indonesia masih berfokus pada isu kebijakan negara,

konflik sosial, maupun perlindungan hak-hak sipil jemaat Ahmadiyah, sedangkan kajian yang secara khusus mengulas doktrin eskatologi Ahmadiyah masih relatif terbatas (Santalia 2026).

Padahal, doktrin eskatologi merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam memahami identitas keagamaan Ahmadiyah. Melalui doktrin tersebut dapat dipahami bagaimana Ahmadiyah menafsirkan teks-teks keagamaan, membangun sistem keyakinan, dan menjelaskan peran Mirza Ghulam Ahmad dalam kerangka pemikiran Islam. Oleh karena itu, kajian mengenai doktrin eskatologi Ahmadiyah tidak hanya memberikan pemahaman mengenai ajaran kelompok tersebut, tetapi juga memperlihatkan dinamika perkembangan pemikiran Islam modern yang lahir dari proses interpretasi terhadap sumber-sumber keagamaan (Safaruddin. 2013).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa doktrin eskatologi Ahmadiyah layak dikaji sebagai objek penelitian dalam perspektif Studi Agama. Pendekatan ini memungkinkan penelitian dilakukan secara deskriptif dan analitis untuk memahami bagaimana doktrin tersebut dikonstruksi, dipahami, dan dikembangkan oleh komunitas Ahmadiyah tanpa bertujuan memberikan penilaian normatif terhadap ajarannya. Selanjutnya, untuk mengetahui posisi penelitian ini dalam kajian akademik, perlu ditinjau berbagai penelitian terdahulu sehingga dapat ditemukan kesenjangan penelitian (research gap) yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini (Akin. 2025).

Di Indonesia, penelitian mengenai Ahmadiyah umumnya lebih banyak membahas dinamika sosial-keagamaan, konflik, kebijakan pemerintah, serta hubungan Ahmadiyah dengan masyarakat. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa Ahmadiyah merupakan salah satu kelompok keagamaan yang memiliki dinamika perkembangan cukup kompleks. Namun demikian, pembahasan mengenai konsep dan perkembangan doktrin eskatologi Ahmadiyah masih relatif terbatas. Padahal, doktrin eskatologi merupakan salah satu ajaran yang menjadi ciri khas Ahmadiyah dan berpengaruh terhadap konstruksi pemikiran keagamaannya (Subagya n.d.).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian masih berorientasi pada aspek historis, sosiologis, dan

teologis. Penelitian yang secara khusus mengkaji doktrin eskatologi Ahmadiyah dalam perspektif Studi Agama masih belum banyak dilakukan. Selain itu, kajian yang menempatkan doktrin eskatologi sebagai objek analisis untuk memahami dinamika penafsiran dan perkembangan pemikiran Ahmadiyah juga masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui penelitian ini (Nur. 2025).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada doktrin eskatologi dalam perspektif Ahmadiyah dengan menggunakan pendekatan Studi Agama. Penelitian ini tidak bertujuan menguji benar atau salahnya ajaran Ahmadiyah, melainkan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana konsep eskatologi dipahami serta bagaimana doktrin tersebut berkembang dalam tradisi pemikiran Ahmadiyah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian Ahmadiyah sekaligus memperkaya khazanah penelitian mengenai doktrin keagamaan dalam disiplin Studi Agama (Zuhri dan Ag 2013).

Adanya kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akademik mengenai Ahmadiyah, penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas pemahaman mengenai keragaman interpretasi dalam Islam. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang relevan untuk dilakukan, baik dari sisi pengembangan ilmu pengetahuan maupun sebagai upaya memperkaya kajian tentang eskatologi dalam perspektif Studi Agama (Rustan 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai doktrin eskatologi dalam perspektif Ahmadiyah memiliki urgensi akademik karena berupaya mengkaji salah satu aspek fundamental dalam ajaran Ahmadiyah yang masih relatif jarang dibahas secara mendalam dalam disiplin Studi Agama. Doktrin eskatologi tidak hanya berkaitan dengan keyakinan mengenai akhir zaman, tetapi juga mencerminkan cara suatu komunitas memahami teks keagamaan, membangun sistem kepercayaan, serta merespons perubahan sosial dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kajian terhadap doktrin eskatologi Ahmadiyah diharapkan dapat memberikan pemahaman

yang lebih komprehensif mengenai dinamika perkembangan pemikiran Islam kontemporer (HR Karnedi, M Maryam n.d.).

Pemilihan Ahmadiyah sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Ahmadiyah merupakan salah satu gerakan Islam yang memiliki penafsiran khas terhadap konsep Al-Masih, Imam Mahdi, Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj, serta tanda-tanda Hari Kiamat. Kedua, perbedaan penafsiran tersebut menjadi identitas utama Ahmadiyah sekaligus membedakannya dari mayoritas kelompok Islam lainnya. Ketiga, hingga saat ini Ahmadiyah masih menjadi salah satu komunitas keagamaan yang terus berkembang dan menjadi perhatian dalam berbagai kajian akademik, sehingga penelitian mengenai doktrin yang menjadi dasar keyakinannya tetap memiliki relevansi ilmiah.

Judul “Doktrin Eskatologi dalam Perspektif Ahmadiyah Qadian” dipilih karena secara langsung mencerminkan fokus penelitian, yaitu menganalisis konsep dan perkembangan doktrin eskatologi dalam ajaran Ahmadiyah. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menilai benar atau salahnya ajaran Ahmadiyah, melainkan untuk memahami bagaimana doktrin tersebut dikonstruksi, ditafsirkan, dan dikembangkan berdasarkan sumber-sumber ajaran Ahmadiyah. Pendekatan tersebut sejalan dengan karakter disiplin Studi Agama yang menempatkan agama sebagai objek kajian ilmiah melalui pendekatan deskriptif, analitis, dan objektif.

Selain itu, penelitian ini tidak menguraikan setiap periode kekhalifahan Ahmadiyah secara terpisah, melainkan memfokuskan analisis pada fase-fase yang menunjukkan perubahan dan konsolidasi doktrin eskatologi. Oleh karena itu, pembahasan dipusatkan pada masa Mirza Ghulam Ahmad sebagai perumus doktrin, masa Khalifah I dan Khalifah II sebagai periode konsolidasi dan sistematisasi, serta fase perkembangan global dan Indonesia sebagai tahap penyebaran dan implementasi doktrin.

Berdasarkan keseluruhan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana doktrin eskatologi dipahami dalam perspektif Ahmadiyah serta bagaimana perkembangan doktrin tersebut dalam tradisi pemikiran Ahmadiyah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian Studi Agama

sekaligus mengisi kekosongan penelitian mengenai doktrin eskatologi Ahmadiyah. Atas dasar itu, penelitian ini kemudian dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian yang akan dijelaskan pada bagian rumusan masalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dinamika pemikiran eskatologi Jemaat Ahmadiyah tidak hanya dipahami sebagai persoalan teologis murni, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara dekonstruksi teks, pengalaman historis kelompok, dan adaptasi terhadap tuntutan zaman. Maka permasalahan utama yang diajukan oleh penelitian ini adalah bagaimana doktrin eskatologi Jemaat Ahmadiyah tercipta dan berkembang dalam literatur primer mereka. Persoalan ini kemudian diturunkan lagi ke dalam beberapa pertanyaan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana doktrin eskatologi dalam perspektif Ahmadiyah qadian?
2. Bagaimana perkembangan doktrin eskatologi Ahmadiyah qadian?
3. Bagaimana doktrin eskatologi ahmadiyah qadian dianalisis berdasarkan unsur-unsur teori apokaliptik John J. Collin ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, mengacu pada rumusan masalah sebelumnya yaitu bertujuan untuk memahami bagaimana doktrin eskatologi Jemaat Ahmadiyah tercipta dan berkembang dalam literatur primer mereka, dengan melihat keterkaitan antara dekonstruksi teks, pengalaman historis kelompok, dan adaptasi terhadap tuntutan zaman. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji apa yang dimaksud doktrin eskatologi dalam perspektif Ahmadiyah qadian.
2. Untuk mengkaji bagaimana perkembangan doktrin eskatologi dalam ajaran Ahmadiyah qadian.
3. Untuk menganalisis doktrin eskatologi ahmadiyah berdasarkan unsur-unsur teori apokaliptik John J. Collin

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bidang pengetahuan baik dalam bidang akademik maupun praktik. Manfaat dan kegunaan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat secara Akademik

Penelitian ini secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Studi Agama, khususnya dalam memahami doktrin eskatologi sebagai bagian dari konstruksi dan perkembangan pemikiran keagamaan. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah akademik mengenai eskatologi Islam dan Ahmadiyah, terutama berkaitan dengan penafsiran terhadap konsep Al-Masih, Imam Mahdi, Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj, serta tanda-tanda hari kiamat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif mengenai keragaman interpretasi dalam Islam dengan menempatkan doktrin Ahmadiyah sebagai objek kajian akademik yang deskriptif, analitis, dan objektif, tanpa melakukan penilaian normatif terhadap benar atau salahnya suatu keyakinan.

2. Manfaat secara Praktis

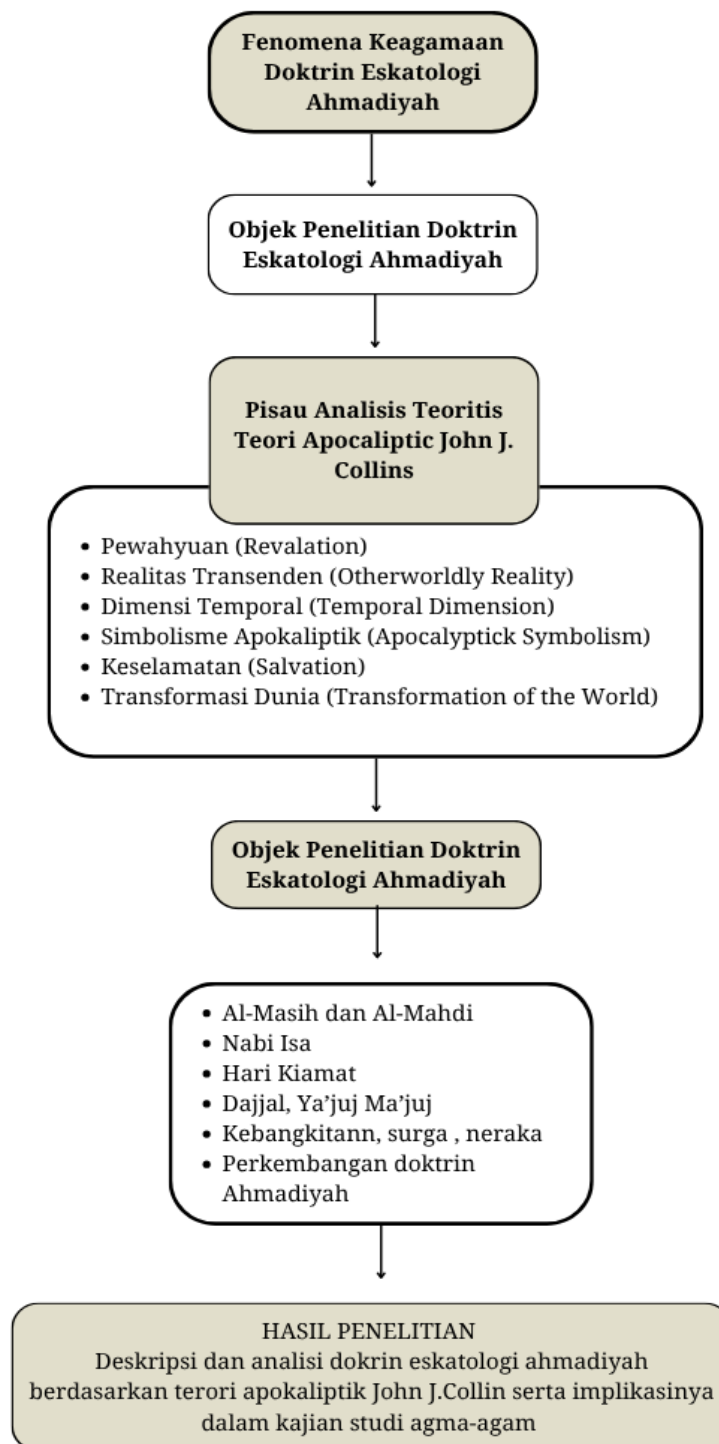
Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: Bagi mahasiswa dan akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami doktrin eskatologi Ahmadiyah serta dinamika perkembangan pemikiran keagamaan dalam perspektif Studi Agama. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan pijakan untuk mengembangkan penelitian mengenai Ahmadiyah, eskatologi, keragaman interpretasi keagamaan, maupun perkembangan pemikiran Islam kontemporer.

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai doktrin eskatologi Ahmadiyah sehingga pemahaman terhadap perbedaan pemikiran keagamaan tidak hanya didasarkan pada persepsi atau informasi yang bersifat parsial.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian ini dirancang secara sistematis untuk memetakan alur teoretis dan metodologis dalam mengkaji doktrin eskatologi Ahmadiyah yang dipandang bukan sekadar wacana dogmatis statis, melainkan konstruksi pemikiran keagamaan dinamis yang dibentuk oleh teks, tradisi, dan konteks sejarah. Fokus utama penelitian ini berpusat pada pemaknaan konseptual serta penelusuran dinamika perkembangan doktrin eskatologi dalam tradisi pemikiran Ahmadiyah dari masa perumusan awal hingga generasi penerusnya. Untuk membedah fokus tersebut, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi agama dengan metode kualitatif deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan, yang dipadu dengan pisau analisis teori apokaliptik-eskatologi John J. Collins.

Collins menekankan bahwa eskatologi apokaliptik merupakan wacana transenden yang menginterpretasikan krisis duniawi melalui perspektif tatanan akhir zaman guna memberikan makna, harapan, serta legitimasi ilahi. Melalui kerangka teoretis Collins ini, penelitian bertujuan untuk menguraikan karakteristik penafsiran khas Ahmadiyah, menyingkap pola evolusi doktrinnya dalam merespons konteks sosio-historis, serta mengidentifikasi implikasi teologis yang dihasilkannya. Dengan demikian, kerangka berpikir ini secara runtut menghubungkan fenomena keagamaan, landasan teori apokaliptik, dan metodologi akademis guna menghasilkan analisis komprehensif yang berkontribusi nyata pada diskursus Studi Agama.



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang akan dipaparkan oleh penulis, dan meninjau kebalikan studi terdahulu yang serupa dan berkaitan dengan skripsi penelitian yang akan dibahas, penulis mencari bahan-bahan yang diperlukan untuk acuan suber bahkan informasi yang diperlakukan yakni mengulas dari beberapa karya ilmiah yang ada, seperti artikel, buku, jurnal, beberapa berita, dan lainnya.

Buku sejarah klasik karya Spencer Lavan, 1974, dengan judul “The Ahmadiyah Movement: A History and Perspective.” Penerbit Manohar Book Service. Buku ini berisikan gambaran sejarah yang sangat komprehensif mengenai latar belakang kemunculan gerakan Ahmadiyah di Punjab, India, pada akhir abad ke-19 sebagai sebuah bentuk gerakan pembaruan Islam (tajdid). Lavan secara kritis mengulas bagaimana artikulasi narasi-narasi eskatologis seperti klaim ke-Mahdi-an dan penafsiran ulang sosok Al-Masih dimanfaatkan secara strategis oleh Ahmadiyah sebagai sarana respons sosial-keagamaan dalam menghadapi hegemoni kolonial Inggris serta gempuran ganda dari misi Kristen dan gerakan revivalisme Hindu.

Keunggulan utama dari karya ini terletak pada kemampuannya menyajikan konteks sosio-historis dan politik yang sangat kuat dan detail terkait lahirnya doktrin-doktrin keagamaan Ahmadiyah. Kendati demikian, karena pendekatan utamanya berfokus pada historiografi dan analisis sejarah-sosial, Lavan belum meletakkan narasi-narasi eskatologis tersebut di bawah pisau analisis teori apokaliptik formal (seperti kerangka teoretis John J. Collins) guna membedah fungsi eskatologi sebagai wacana transenden dan bentuk literatur apokaliptik secara teoretis-akademis (Fisher 1976).

Buku karya Adil Hussain Khan, 2015, dengan judul “From Sufism to Ahmadiyya: A Muslim Minority Movement in South Asia.” Penerbit Indiana University Press. Buku ini berisikan secara mendalam proses transformasi doktrinal dan historis gerakan Ahmadiyah, mulai dari akar-akar tradisi kesufian hingga berhasil membentuk identitas keagamaan minoritas yang mandiri di Asia Selatan. Khan mengulas secara tajam bagaimana doktrin-doktrin eskatologis utama seperti isu wafatnya Nabi Isa secara jasmani, posisi spiritual Mirza Ghulam Ahmad, serta

klaim ke-Mahdi-an mengalami proses re-artikulasi dan konsolidasi seiring dengan pergeseran kepemimpinan organisasi pasca-kematian pendirinya.

Karya ini menjadi salah satu referensi utama yang sangat krusial dalam memetakan evolusi doktrin dari waktu ke waktu serta bagaimana narasi eskatologis difungsikan untuk melegitimasi otoritas kekhalifahan internal Ahmadiyah. Kendati demikian, fokus utama Khan lebih berat pada aspek sosiologi-historis dan dinamika institusional pembentukan kelompok minoritas, sehingga belum memanfaatkan teori apokaliptik-eskatologi formal (seperti kerangka teoretis John J. Collins) untuk menelaah secara khusus bagaimana teks-teks eskatologis tersebut bekerja sebagai bentuk wacana apokaliptik transenden dalam merespons krisis sosio-religius (Adil Hussain Khan 2015).

Artikel jurnal “Membedah Teologi Ahmadiyah: Kajian Kritis Atas Kepercayaan, Sejarah, dan Respons Umat Islam” oleh Muh. Nur As'ad HL, dkk., 2025, *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* (Vol. 11 No. 1). Artikel ini berfokus pada analisis kritis terhadap doktrin teologis Ahmadiyah khususnya menyangkut konsep kenabian, wahyu, kekhalifahan, dan jihad serta melacak sejarah perkembangannya dari India hingga menyebar ke ranah global. Penulis mengulas secara tajam bagaimana komunitas ini menerapkan reinterpretasi keagamaan, seperti gagasan kenabian zilli atau majazi (non-syariat) dan transformasi "jihad pena", yang secara fundamental berbenturan dengan konsensus teologis mayoritas umat Islam.

Karya ini memberikan kontribusi ilmiah yang penting dalam memperkaya diskursus aliran Islam kontemporer dengan memadukan pendekatan historis dan sosiologis, menunjukkan bagaimana ajaran ini lahir dari krisis sosial-keagamaan di bawah penjajahan Inggris pada abad ke-19. Lebih jauh, penelitian ini berhasil melampaui sekadar bedah teks teologis dengan mengaitkan secara kritis bagaimana doktrin tersebut memicu respons institusional, seperti fatwa MUI tahun 2005 dan peranan Buya Hamka, yang memperlihatkan adanya paradoks nyata antara upaya menjaga ortodoksi akidah dengan problem pemenuhan hak kebebasan beragama di masyarakat yang majemuk. (Nur et al. 2025).

Artikel jurnal “Menembus Batas Wahyu: Genealogi Pemikiran dan Metodologi Rasional Spiritual Ahmadiyah dalam Tafsir Islam Modern” oleh

Muhammad Arkan Fawwaz Iswar dan Mohammad Yusuf Zakaria, 2026, Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan (Vol. 14 No. 2) yang merujuk pada berkas "7945-File Utama Naskah-20218-2-10-20260613.pdf". Artikel ini berfokus pada pelacakan asal-usul genealogi pemikiran Ahmadiyah serta metodologi tafsir rasional-spiritual yang mereka gunakan sebagai bagian dari gerakan reformasi Islam modern yang lahir dari krisis multidimensi akibat tekanan kolonial Inggris di India pada penghujung abad ke-19. Penulis mengulas secara tajam bagaimana komunitas ini melalui tokoh Mirza Ghulam Ahmad mempromosikan pendekatan hermeneutik yang secara unik menggabungkan logika, interpretasi saintifik, dan intuisi spiritual untuk menafsirkan ulang batas-batas wahyu dan kenabian, khususnya melalui gagasan nubuwwah zhilliyah (kenabian reflektif yang tidak membawa syariat baru).

Karya ini memberikan kontribusi ilmiah yang penting dalam memperkaya wacana epistemologi tafsir Al-Qur'an era modern dengan menunjukkan bahwa aliran ini berupaya membangun sintesis yang menolak dikotomi antara rasionalitas modern dan pengalaman spiritual mistik. Lebih jauh, penelitian ini berhasil membedah secara kritis dinamika perpecahan internal di dalam tubuh organisasi tersebut dengan memetakan distingsi mendasar antara sekte Qadian yang melestarikan sistem khilafah serta dimensi kenabian figur pendirinya, dan sekte Lahore yang menolak klaim kenabian literal demi mempertahankan struktur gerakan berbasis dewan musyawarah yang lebih intelektual dan rasional (Iswar dan Zakaria 2026).

Skripsi berjudul "Konsep Teologi Perdamaian Perspektif Ahmadiyah Qadian" oleh Daniyati Toyiybah (2018), Fakultas Ushuluddin, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep teologi perdamaian dalam Ahmadiyah Qadian melalui metode deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Penelitian tersebut menggunakan karya-karya Ahmadiyah Qadian sebagai sumber utama untuk menjelaskan pemikiran Mirza Ghulam Ahmad mengenai perdamaian sebagai bagian dari ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmadiyah Qadian memandang Mirza Ghulam Ahmad

sebagai Al-Masih Mau'ud dan nabi yang membawa misi perdamaian. Konsep perdamaian diwujudkan melalui sikap kasih sayang, toleransi, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama. Dengan demikian, teologi perdamaian menjadi bagian penting dalam konstruksi ajaran Ahmadiyah (Toyyibah 2018).

